

## Gambaran Perkembangan Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

Sabinus Bungaama Kedang<sup>1</sup>, Simi Reo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Keperawatan Kupang Poltekkes Kemenkes Kupang  
Email: [kedang\\_1004@yahoo.co.id](mailto:kedang_1004@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

**Latar Belakang** : Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi ekonomi, gizi ibu hamil, dan kesakitan pada bayi. Pada masa akan datang balita stunting akan mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Muhdar et al.,2019). **Tujuan**: Untuk mengetahui gambaran perkembangan balita stunting. **Metode** : Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan balita stunting usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan, wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 24-36 bulan yang tercatat mengalami stunting yaitu 50 anak Penentuan sampel dengan teknik *total sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. **Hasil** : Perkembangan motorik halus anak stunting meragukan sebanyak (52,0%), perkembangan motorik kasar meragukan sebanyak (50,0%), perkembangan bahasa dan komunikasi meragukan sebanyak (50,0%), perkembangan sosialisasi dan kemandirian meragukan sebanyak (48,0%). **Kesimpulan** : berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus, motorik kasar, perkembangan bahasa dan komunikasi, perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak sebagian besar meragukan.

**Kata Kunci**: Stunting, Perkembangan Anak, Balita, Gizi

#### PENDAHULUAN

Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi ekonomi, gizi ibu hamil, dan kesakitan

pada bayi. Pada masa akan datang balita stunting akan mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Muhdar et al.,2019). Dampak yang ditimbulkan

pada tingkat kecerdasan, menurunnya produktivitas, kerentanan terhadap penyakit, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan yang berefek jangka panjang bagi dirinya, keluarga, dan pemerintah. (Beal, 2018).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks dan kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, Bahasa serta sosialisasi dan kemandirian bagian mendasar dari perkembangan manusia, proses yang aktif dan unik untuk setiap anak, terjadi secara berkelanjutan dan terjadi perubahan kemampuan motorik, psikososial, kognitif dan Bahasa yang semakin kompleks dalam fungsi kehidupan sehari-hari (Soetjiningsih, 2015)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Rahmidiani, 2020) yang menyatakan bahwa sebagian balita memiliki status perkembangan meragukan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kondisi ini diakibatkan tidak terpenuhinya asupan gizi. Disebutkan bahwa perkembangan motorik dibawah

rata-rata 11,9 kali lebih memungkinkan terjadi pada anak stunting. Anak juga mengalami gangguan kognitif berupa ketidakmampuan memasang gambar, membedakan warna, menentukan jenis kelamin, dan membedakan objek yang diberikan. Adanya keterlambatan kematangan sel saraf juga mengakibatkan keterlambatan respon sosialnya.

Prevalensi kejadian balita dengan stunting pada tahun 2019 menurut WHO terdapat 54,3% anak stunting di Asia, 39,9% di Afrika, dan 3,26% di wilayah Amerika Latin (UNICEF, WHO, World Bank, 2020). Organisasi kesehatan dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anak Indonesia dibawah usia lima tahun yang mengalami stunting (pendek) yaitu 30,8 % atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018).

Data prevalensi balita stunting Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regiona Asia Tenggara/*shouth-East Asia*

*regional* (SEAR) WHO ( *World Health Organization 2018*). Kemenkes RI (2018), rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia 3 tahun terakhir tahun 2020 (27,67%), tahun 2021-2022 (24,4%) (WHO,2022). Menurut data Kementrian Kesehatan, pada 2018 Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan presentase balita stunting tertinggi nasional yaitu 42,7(%), Sulawesi Barat (41,6), Sulawesi Selatan (35,7 %), Kalimantan Tengah (34%), dan Kalimantan Barat (33,3%) (Risikesdas,2018).

Prevalensi balita stunting Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tercatat per Agustus tahun 2022 mencapai sebanyak 77.000 lebih orang. Dari jumlah tersebut yang berusia dibawah 2 tahun sebanyak 19.291 orang anak. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan 1,1% dari tahun 2021 yakni (20,9%). Data angka stunting tahun 2022 yang naik menjadi (22,4%).(Dinas Kesehatan Provinsi NTT,2018).

Berdasarkan data studi Status Gizi Indonesia (SGI) 2020, angka prevalensi stunting di NTT mencapai 20% dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 26,1% dan untuk 2022 ini sebesar 25,1%.

Berdasarkan profil data Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2022, sebanyak 5.487 anak di Kota Kupang mengalami stunting atau masalah kekerdilan akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, berdasarkan hasil operasi timbang terbaru pada agustus 2022 (Kemenkes RI,2022).

Berdasarkan profil data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang 2022, stunting di wilayah Kota Kupang sebanyak 5.497 jiwa dengan presentase 21,5% dimana wilayah dengan angka kejadian stunting paling tinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Penfui dengan presentase 24,0% atau sebanyak 1391 balita mengalami stunting kemudian untuk jumlah kejadian stunting terendah berada pada wilayah kerja Puskesmas Naioni dengan presentase sebesar 19,8% atau sebanyak 271 mengalami stunting (Dinkes Kota Kupang,2022).

Kelurahan Oesapa tercatat memiliki jumlah balita sebanyak 1.501 jiwa. Pada September 2022 terdapat jumlah kasus balita stunting sebanyak 373, dengan rincian status balita sangat pendek 119, pendek sebanyak 254, normal 1.127 dan tinggi sebanyak 1 kasus (Puskesmas Oesapa). Tingginya angka stunting di NTT mengakibatkan

kekurangan gizi kronis terjadi pada anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah anak stunting usia 24-36 bulan yang melakukan pemeriksaan tumbuh kembang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling sebesar 50 anak balita. Variabel penelitian ini

adalah variabel tunggal yaitu perkembangan anak balita dengan stunting. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia yaitu kuesioner Pra Skrinig Perkembangan (KPSP). Sehingga tidak dilakukan uji validasi realibitas karena sudah baku.

## HASIL

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Karakteristik Anak Balita Stunting

Tabel 1 Karakteristik Anak Stunting Usia 24-36 Bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3 & 4 Kelurahan Oesapa, Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa.

Karakteristik	Z-Score (Tb/U)		Frekuensi	Presentase %
	Pendek	Sangat Pendek		
<b>Usia</b>				
24 bulan	16	0	16	32,0
30 bulan	21	0	21	42,0
36 bulan	7	6	13	26,0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>6</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>
<b>Berat Badan</b>				
Normal (11,5-20,9 kg)	15	3	18	36,0
Kurang (10,8-9,6 kg)	27	3	30	60,0
Sangat Kurang (<9,6 kg)	2	0	2	4,0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>6</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	22	4	26	52,0
Perempuan	22	2	24	48,0
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>6</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>

Tabel di atas menunjukkan karakteristik anak stunting usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3 dan 5 Kelurahan Oesapa, Wilayah Kerja

Puskesmas Oesapa, dari 50 responden paing banyak berusia 30 bulan sebanyak 21 anak (42,0%) dan paling sedikit usia 36 bulan sebanyak 13 anak (26,0%) dengan rincian tinggi badan anak sebagian besar pendek sebanyak 44 anak (88%). Berat badan anak kurang sebanyak 30 anak (60,0%), sangat kurang sebanyak 2 anak (4,0%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah anak laki-laki 26 (52,0%).

### Perkembangan Balita Stunting

Tabel 1 Distribusi Perkembangan Motorik Halus Anak Stunting Usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3 dan 5 Kelurahan Oesapa, Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa tahun 2023.

No	Kategori	Z-Score(Tb/u)		Frekuensi	Presetase (%)
		Pendek	Sangat pendek		
1	Normal	20	3	23	46,0
2	Meragukan	23	3	26	52,0
3	Penyimpangan	1	0	1	2,0
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>6</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan sumber data penelitian pada mei 2023 secara kualitatif diketahui bahwa sebagian anak mengalami perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 52,0 % dan sebagian kecil (2,0%) mengalami penyimpangan.

### Perkembangan Motorik Kasar Balita

Tabel 2 Distribusi Perkembangan Motorik Kasar Anak Stunting Usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3 dan 5 Kelurahan Oesapa, Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa tahun 2023.

No	Kategori	Z-Score(Tb/u)		Frekuensi	Presetase (%)
		Pendek	Sangat pendek		
1	Normal	21	3	24	48,0
2	Meragukan	22	3	25	50,0
3	Penyimpangan	1	0	1	2,0
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>6</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan sumber data penelitian pada mei 2023 secara kualitatif diketahui bahwa sebagian anak mengalami perkembangan motorik kasar meragukan

sebanyak 50,0 % dan sebagian kecil (2,0%) mengalami penyimpangan.

### Perkembangan Bicara Balita Stunting

Tabel 4. Distribusi Perkembangan Bicara & Bahasa Anak Stunting Usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3 dan Kelurahan Oesapa, Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa tahun 2023.

No	Kategori	Z-Score(Tb/u)		Frekuensi	Presetase (%)
		Pendek	Sangat pendek		
1	Normal	21	1	22	44,0
2	Meragukan	21	4	25	50,0
3	Penyimpangan	3	0	3	6,0
<b>Total</b>		<b>45</b>	<b>5</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan sumber data penelitian pada Mei 2023 secara kualitatif diketahui bahwa sebagian anak mengalami perkembangan bicara dan bahasa yang meragukan sebanyak 50,0 % dan sebagian kecil (6,0%) mengalami penyimpangan.

### Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian

Tabel 5. Distribusi Perkembangan Sosialisasi & Kemandirian Anak Stunting Usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3 dan 5 Kelurahan Oesapa, Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa tahun 2023.

No	Kategori	Z-Score(Tb/u)		Frekuensi	Presetase (%)
		Pendek	Sangat pendek		
1	Normal	18	2	20	40,0
2	Meragukan	20	4	24	48,0
3	Penyimpangan	6	0	6	12,0
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>6</b>	<b>50</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan sumber data dan sebagian kecil (12,0%) mengalami penyimpangan. penelitian pada Mei 2023 secara kualitatif diketahui bahwa sebagian anak mengalami perkembangan bicara dan bahasa yang meragukan sebanyak 48,0 %

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Motorik Halus Balita Stunting

Perkembangan motorik halus adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak, kemampuan menggerakkan otot-otot kecil yang berkembang sejalan dengan kematangan saraf, otot anak ataupun kemampuan kognitifnya dan setiap gerakan sederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Moka dkk, 2020).

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dari 50 anak stunting usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3 dan 5 Kelurahan Oesapa, Wilayah kerja Puskesmas Oesapa, didapat hasil kategori normal sebanyak 23 anak (46,0%), meragukan 26 anak (52,0%), dan penyimpangan sebanyak 1 anak (2,0%). Jika dilihat dari data tersebut sebagian anak stunting memiliki perkembangan motorik halus yang meragukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanani, R., & Syuaqy

(2016) yang berjudul “Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa dan Personal Sosial pada Anak Stunting dan Non Stunting” menyatakan bahwa 16,3% anak yang stunting memiliki perkembangan motorik halus yang meragukan, hal tersebut disebabkan karena terjadinya hambatan proses kematangan otot yang menyebabkan kemampuan mekanik otot berkurang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rohayati (2021) yang berjudul “Stunting Mempengaruhi perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus dan Bahasa Anak usia 0-24 Bulan” menyatakan bahwa anak stunting dengan perkembangan motorik halus normal 92.74%, hal ini disebabkan karena orang tua memberika stimulus yang baik untuk perkembangan anaknya.

Peneliti berpendapat bahwa diperlukan perlunya intervensi yang harus diberikan kepada anak stunting yang mengalami perkembangan meragukan, yaitu beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulus perkembangan pada anak lebih sering lagi serta memberikan stimulasi bermain aktif kepada anak dengan cara

membelikan permainan menyusun balok serta pemberian kegiatan seperti mencoret-coret kertas menggunakan pensil, menyusun kubus dan mencocokkan gambar dan benda-benda yang melatih gerakan otot-otot kecil pada anak secara bertahap dan teratur, lakukan penilaian ulang perkembangan anak setiap 2 minggu kemudian menggunakan Kuesioner Pra Skrinig Perkembangan sesuai usia anak.

#### **Perkembangan Motorik Kasar Balita Stunting**

Perkembangan motorik kasar adalah kemampuan gerak yang mencakup ketrampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Pada otot besar ini menghasilkan beberapa gerakan yaitu gerakan berjalan, berlari dan melompat (Rezky dkk., 2017). Perkembangan motorik kasar pada anak dipengaruhi oleh organ otak pada anak. Semakin matangnya perkembangan system saraf otak kemungkinan akan berkembangnya kemampuan motorik kasar pada anak. Anak yang mengalami gangguan kemampuan motorik kasar pada usia

dibawah 5 tahun akan berdampak akan mengalami gangguan tumbuh kembang selama masa tersebut sehingga menyebabkan efek yang menetap pada usia dewasanya (Soetjiningsih, 2015).

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar dari 50 anak stunting usia 24-36 bulan di Posyandu Cendawan 1,2,3, dan 5 Kelurahan Oesapa, wilayah kerja Puskesmas Oesapa, didapatkan hasil kategori normal sebanyak 24 anak (48,0%), meragukan 25 anak (50,9%), dan penyimpangan 1 anak (2,0%). Dilihat dari data tersebut sebagian anak stunting memiliki perkembangan motorik kasar yang meragukan. Sama dengan penelitian yang dilakukan Aries Chandra Ananditha (2017) mengatakan lebih banyak anak stunting mengalami perkembangan motorik kasar yang meragukan pada anak dibawah usia 5 tahun disebabkan kematangan usia dan stimulus yang diberikan kurang. Sama dengan penelitian yang dilakukan Lina Yunita & Lalu Juntra Utama (2021) mengatakan bahwa anak stunting mengalami perkembangan motorik kasar meragukan dikarenakan

kurangnya pengawasan orang tua terhadap kemampuan menggunakan otot-otot kasar pada anak.

Peneliti berpendapat, anak stunting yang mengalami perkembangan motorik kasar yang meragukan dikarenakan sebagian besar anak belum mampu untuk berjalan naik tangga sendiri dengan posisi tegak atau berpegangan pada dinding atau pegangan tangga dan juga belum mampu untuk menendang bola kecil ke depan tanpa berpegangan pada apapun. Anak stunting dengan perkembangan motorik kasar normal dikarenakan anak mendapatkan stimulus yang baik dari orang tua serta pengawasan dari orang tua. Kurangnya stimulasi dari orang tua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangannya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh. Anak yang mendapat banyak stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulus.

### **Perkembangan Bahasa Balita Stunting**

Perkembangan bahasa merupakan suatu kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya. Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kelainan pada system lainnya seperti kognitif, sensori motorik, psikologi, emosi dan lingkungan disekitar anak. Perkembangan bahasa sangat penting adanya rangsangan sensori dari pendengaran dan penglihatan. Anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Anak harus mendengar dan melihat pembicaraan yang berkaitan dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari agar anak dapat mengekspresikan diri, membagi pengalaman, dan mengemukakan keinginan pada orang lain (Soetjiningsih, 2015).

Hasil penelitian didapatkan bahwa perkembangan bahasa dari 50 anak stunting usia 24-36 bulan di posyandu Cendawan 1,2,3 dan 5

Kelurahan Oesapa, Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa didapatkan hasil kategori normal sebanyak 22 anak (44,0%). Meragukan 25 anak (50,0%), dan penyimpangan sebanyak 3 anak (6,0%). Dari data tersebut sebagian anak stunting memiliki perkembangan bahasa yang meragukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zakiyyah dkk (2021) yang berjudul “Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak” menyatakan bahwa terdapat 60% anak stunting yang memiliki perkembangan bahasa yang meragukan, hal ini disebabkan karena anak kurang mendapatkan stimulus yang baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aplin (2014) yang berjudul “Gambaran Perkembangan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta” menyatakan bahwa terdapat 60% anak yang mengalami perkembangan bahasa yang normal, hal tersebut disebabkan karena orang tua memberikan stimulus yang baik terhadap anaknya. Sama dengan penelitian yang dilakukan Ayu

Lestania & Siti Haeriyah (2021) yang berjudul “Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Toddler Di Posyandu Dadap Kelurahan Bencong Indah Kabupaten Tangerang” menyatakan bahwa terdapat 61,4% anak mengalami perkembangan bahasa yang normal, hal tersebut dikarenakan pemberian stimulasi orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, karena dengan stimulasi ini anak dapat terlihat perkembangan pada aspek bicara dan bahasa sesuai umur anak.

Peneliti berpendapat, anak stunting yang mengalami perkembangan bicara dan bahasa yang meragukan dikarenakan sebagian besar anak belum mampu untuk menyebutkan 2 diantara gambar-gambar yang diberikan tanpa bantuan dan juga anak belum mampu menggunakan 2 kata berangkai pada saat berbicara. Anak stunting dengan perkembangan bicara dan bahasa yang normal disebabkan karena kurangnya stimulus dari orang tua untuk berbicara dengan anak. Ketidakmampuan berbahasa pada

anak dimungkinkan karena orang tua tidak menyadari bagaimana cara mengajarkan berbahasa pada anaknya . oleh karena itu stimulus yang untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan bahasa adalah dengan sering berbicara dengan anak serta mengajarkan kata-kata kepada anak serta melakukan penilaian ulang setiap 2 minggu kemudian menggunakan KPSP perkembangan sesuai dengan usia anak.

#### **Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Balita Stunting**

Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan sosialisasi dan kemandirian meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan, kepribadian, watak dan emosi. Perkembangan social adalah perkembangan kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan (Soetjiningsih 2015).

Hasil penelitian didapatkan bahwa perkembangan sosialisasi dan

kemandirian dari 50 anak stunting pada usia 24-36 bulan di Posyandu cendaawan 1,2,3, dan 5, kelurahan Oesapa, wilayah kerja Puskesmas Oesapa didapatkan hasil kategori normal sebanyak 20 anak (40,0%), meragukan 24 anak (48,0), dan penyipangan sebanyak 6 anak (12,0). Dilihat dari data tersebut sebagian anak stunting memiliki perkembangan Sosialisasi dan kemandirian yang meragukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanani, R.,& Syuaqy (2016) mengatakan bahwa banyak anak stunting dengan keterlambatan atau meragukan 87,5%. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung memperlakukan anak seperti anak yang lebih mudah dari usianya dan menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Imelda (2017) mengatakan bahwa lebih banyak anak mengalami perkembangan normal 76,0% yang orangtuanya memberikan stimulasi yang baik.

Peneliti berpendapat, pada anak stunting yang mengalami

perkembangan sosialisasi dan kemandirian dikarenakan sebagian besar anak belum mampu untuk dapat makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah dan juga belum mampu melepaskan pakaiannya seperti baju, rok, atau celananya. Anak stunting dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang normal dikarenakan anak mendapatkan stimulus yang baik dari orang tua. Kurangnya stimulasi dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak tidak mampu untuk melakukan kegiatan atau aktivitas mandiri sesuai usianya. Oleh karena itu, ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi seperti mengajarkan anak untuk dapat melakukan aktivitas mandiri seperti mengajari anak berpakaian sendiri tanpa bantuan, mengajak anak untuk meniru pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh ibu dan juga dilakukan penilaian ulang perkembangan anak pada 2 minggu kemudian dengan menggunakan KPSP sesuai usia anak.

## KESIMPULAN

Menurut data hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan motorik halus, motorik kasar, perkembangan bahasa dan bicara, perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak sebagian besar meragukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Resiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, vol. 28 No, 27256  
<http://ejournal2.bkpk.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/view/472/537>
- Lestania, A. & Haeriyah, S. (2021). Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Toddler Di Posyandu Dadap Kelurahan Bencong Indah Kabupaten Tangerang. 2(3), 157–163.  
<https://nusantarahanajournal.com/index.php/nhj/article/view/445/338>
- Azijah, I. & Adawiyah, A. 2020. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, dan Usia Pra Sekolah)*. Bogor : LINDAN BESTARI Anggota IKAPI.
- Beal, T., dkk., (2017). A Review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and child Nutrition*, 14(4), 1-10.  
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/mcn.12617>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. 2022. Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur

- tahun 2019-2023. Kupang : Dinkes Provinsi NTT  
[https://e-renggar.kemkes.go.id/file\\_performanace/1-249007-2tahunan-292.pdf](https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performanace/1-249007-2tahunan-292.pdf)
- Fahyuni, E. F. 2018. Psikologi Perkembangan. Jawa Timur: UMSIDA Press
- Fauziah, F., & Novandi, D. (2021). Aksi Pencegahan Kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya). *Jurnal Riset Inossa*, 3(2), 76–86.  
<https://ojs.samarindakota.go.id/index.php/jri/article/view/50/28>
- Hanani, R., & Syauqy, A. (2016). Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/16452/15852>
- Imelda. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).  
<https://jurnal.usk.ac.id/INJ/article/view/9487/7946>
- Khairani. 2020. “Situasi Stunting Di Indonesia.” *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI  
<https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd08080f2521ff0b4374f.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI  
[https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
- Marliani, R. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhdar, M.,dkk (2019). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Stunting Pada Wanita Usia Subur, Ibu Hamil Dan Ibu Balita Di Kecamatan Polinggona. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 142.  
<http://logista.fateta.unand.ac.id/index.php/logista/article/view/212/109>
- Moka, S. A ; Puspita, N. L. M., ; Saidah, H. (2020). Pengaruh Kegiatan Menempel Gambar Teknik Mozaik Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 2(1), 24.  
<https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jumakes/article/view/1192/pdf>
- Fitriyah, N ; Nur, E.Y & Ermawati, L (2023). pengaruh Bermain Aktif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Lestari Desa Tegalgangsri Lumajang.  
<https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/1131/1091>
- Primasari, E. P ; Syofiah, P.N ; Muthia, G (2020). Perbedaan Perkembangan Motorik Balita Stunting Dan Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegang Baru. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1-6.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/1145/>

[pdf](#)

Rahmidini, A. (2020). Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90-104.

<https://ejournal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/272/192>

Rezky ; Utami, N.W ; Andinawati, M (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu KALisongo Kecamatan Dau. *Jurnal Nursing News*, 2, 93-102.

<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/viewFile/570/455>

Rohayati ; Yeni Iswari ; Susi Hartati (2022). Stunting Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus Dan Bahasa Anak Usia 0-24 Bulan. *Jurnal Endurance*, 6(3), 631–641.

<http://publikasi.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/618/288>

Soetjningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. 3<sup>rd</sup>. Jakarta: EGC.

Trihono et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya. Jakarta: (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).

Wahyuni, N ; Ihsan, H., ; Mayangsari, R. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36

Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 212–218.

<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/973/610>

Ruswati., dkk (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.

<https://journal.fkm.ui.ac.id/pengmas/article/viewFile/5747/1323>

Yunita Lina & Utama, L. J. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari Relationships Between Nutritional Status With Gross Motor Developmentin Preschoolchildren In Posyandu Bunga Maja Kecamtan Gunung Sari. 02(02), 8–14.

<https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/nutrology/article/view/1581/860>

Yurissetiowati. 2021. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Lakeisha Anggota IKAPI.

Zakiyya, Affi, dkk (2021). Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(1), 6–16.

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JSK/article/view/6892/2171>